

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara historis, beras merah merupakan makanan pokok bagi hampir seluruh warga di wilayah Yogyakarta. Karena produktivitasnya yang rendah dan hanya bisa ditanam sekali setiap tahun selama musim hujan, beras merah dikombinasikan dengan berbagai bahan makanan lain terutama dari umbi-umbian. Proses historis antara masyarakat dengan beras merah menempatkan makanan ini tidak hanya digunakan sebagai sarana pemenuhan karbohidrat harian. Lebih dari itu, beras merah telah menjadi identitas atau bahkan memiliki tempat tersendiri dalam budaya masyarakat di pesisir selatan Yogyakarta.

Proses beralihnya sebagian besar petani di wilayah Yogyakarta dari beras merah ke beras putih merupakan sebuah proses ambivalen. Di satu sisi, perubahan ini dapat ditafsirkan sebagai salah satu mekanisme menghindari resiko kegagalan yang terlalu besar dari budidaya padi beras merah. Namun di sisi lain, perubahan ini justru terjadi dalam konteks peluang pasar yang kian terbuka melalui berkembangnya sektor pariwisata. Meski demikian, sebagian kecil petani yang masih menanam beras merah di tengah berbagai resiko yang enggan diambil oleh petani lain. Menurut Kristamtini dan Purwaningsih (2009) pada kasus padi beras merah di wilayah Yogyakarta cenderung menarik untuk dikembangkan dengan cara mendorong konsumsi dan

memotivasi para petani. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan produksi padi beras merah yang telah ada.

Dengan manfaat kesehatan yang terkandung dalam beras berwarna, permintaan beras berwarna terus meningkat. Menurut Dinas Pertanian DIY (2015), permintaan beras berwarna terus meningkat mulai dari 900 ton hingga 1.200 ton per tahun selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2013. Pernyataan tersebut didukung dengan meningkatnya ketersediaan beras berwarna di retail modern di Yogyakarta yang menunjukkan adanya permintaan yang naik. Beras berwarna memiliki harga jual yang lebih tinggi dibandingkan beras putih. Setiap 1 kilogram beras merah dapat dijual hingga Rp.30.000, sedangkan beras putih hanya berkisar pada harga Rp.11.000. Dua hal tersebut menjadikan beras berwarna memiliki prospek yang cukup baik untuk pengembangan bisnis petani beras merah. Beras merah dapat meningkatkan margin pendapatan petani beras. Namun demikian, pengembangan pertanian beras merah masih sangat sedikit. Sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 hanya terdapat 6 kelompok tani penggiat penanaman beras merah di Yogyakarta. Faktor lamanya usia tanam menjadi alasan petani beras tidak menanam beras merah. Faktor lain yang lebih kuat adalah sulitnya pemasaran beras merah yang tingkat konsumsinya di masyarakat belum setinggi beras putih.

Beras merah menjadi salah satu sumber karbohidrat yang semakin digemari masyarakat. Bahkan, status beras merah meningkat dalam budaya konsumsi masyarakat umum dari sekedar bahan pangan untuk masyarakat pedesaan di

wilayah Gunung Kidul menjadi makanan sekunder yang identik dengan sektor pariwisata di wilayah Yogyakarta. *Trend* konsumsi beras merah terbaru menunjukkan bahwa konsumsi beras merah merupakan salah satu usaha untuk menggunakannya sebagai salah satu makanan yang cocok untuk penderita diabetes melitus. *Trend* gaya hidup terkini terhadap konsumsi beras merah. Akhir-akhir ini kesadaran untuk mengkonsumsi beras merah dalam menu diet semakin meningkat. Bahkan kalangan selebriti di tanah air banyak yang dengan bangganya menunjukkan menu sehat yang dikonsumsi. Beras merah memiliki banyak kandungan nutrisi yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Hampir tidak ada sisi buruk dari beras merah. Hal yang terbaik dari beras merah dengan kandungan seratnya yang tinggi. Karena mampu menahan lapar, sehingga beras merah sangat cocok untuk orang yang sedang menjalankan program penurunan berat badan. Selain itu, beras merah merupakan sumber karbohidrat kompleks dengan kadar glikemik yang lebih rendah dibandingkan beras putih. Sehingga sangat cocok untuk menjadi menu diet penderita diabetes melitus.

Perkembangan kualitas konsumsi beras merah saat ini, demi alasan kesehatan dan menurunkan berat badan, banyak orang mengubah konsumsi beras putih jadi beras merah. Meski rasanya tidak se enak dan selembut beras putih, namun kenyataannya beras merah punya segudang alasan untuk jadi pilihan. Kandungan gizi pada beras merah dipercaya dapat membantu mengurangi kadar insulin, sekaligus memperbaiki fungsi kardiovaskular. Beras merupakan salah satu makanan pokok masyarakat di Indonesia.

Masyarakat Indonesia setiap hari mengonsumsi beras sebagai makanan pokoknya. Beras memiliki kandungan nutrisi akan karbohidrat yang cukup baik bagi tubuh manusia dan menjadi sebagai penyedia atau sumber tenaga manusia, selain makanan sejenis daging atau gula sebagai penambah tenaga bagi tubuh manusia. Di beberapa minimarket atau supermarket, harga beras mengalami perubahan meskipun tidak signifikan. Namun perubahan harga beras tersebut dapat berdampak pada konsumennya (<https://info-pasar.com/harga-beras-merah-murah/>).

Sejak beberapa dekade terakhir, wilayah Yogyakarta, misalnya Kabupaten Gunung Kidul menjadi wilayah yang terkenal sebagai penghasil beras merah dibanding wilayah lain di Yogyakarta. Secara historis, petani Kabupaten Gunung Kidul membudidayakan beras merah untuk dikonsumsi dengan cara dikombinasikan dengan berbagai sumber karbohidrat lain terutama umbi-umbian. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor pariwisata dan *trend* mengonsumsi makanan lokal termasuk beras merah berkembang pesat di wilayah Yogyakarta, misalnya Kabupaten Gunung Kidul. Implikasinya, permintaan (keputusan membeli) masyarakat Yogyakarta akan beras merah semakin tinggi.

Beras merah telah menjadi salah satu identitas kuliner di Yogyakarta terutama di Gunung Kidul. Seiring dengan perkembangan pariwisata, pangsa pasar akan produk ini semakin terbuka. Pada bulan Desember 2014, harga beras putih seperti rata-rata berkisar pada harga Rp. 9.000,- sementara harga beras merah jenis *mandel* sekitar Rp. 18.000,- artinya setiap kilogram *mandel*

ekuivalen dengan 2 kg beras biasa. Budidaya padi jenis *mandel* memiliki beberapa kendala dimulai dari rendahnya produktivitas. Kristanti (2006) menyatakan bahwa produktivitas *mandel* di wilayah tegal sekitar 0,5 ton per hektar. Namun, jumlah ini sangatlah kecil, jika dibandingkan dengan realitas di lapangan. Para petani memperkirakan bahwa meski produktivitasnya lebih rendah daripada *segreng* atau padi endep lainnya, namun setiap hektar mampu menghasilkan hampir 2 ton gabah kering, jika ditanam secara intensif.

Implikasi dari perubahan pola konsumsi, perkembangan pariwisata di wilayah Yogyakarta, misalnya Kabupaten Gunung Kidul, serta pandangan yang menyatakan bahwa beras merah lebih baik untuk kesehatan membuat harga beras merah cukup tinggi di pasar lokal, dan jumlah yang beredar di pasar relatif sedikit. Hal yang menarik untuk dikaji dalam tataran ini adalah, jika beras merah memiliki harga dan pasar yang baik, mengapa jumlah petani yang menanam beras merah jumlahnya semakin sedikit, bahkan cenderung semakin berkurang.

Penurunan produksi beras merah di Yogyakarta bertentangan dengan jumlah konsumsi beras merah sendiri di Yogyakarta yang selalu meningkat disetiap tahunnya, di Swalayan Carrefour sendiri tingkat pembelian beras yang cukup tinggi dan bersaing dengan beras putih dan beras berwarna lain nya (coklat dan hitam).

Menurut Kotler (2008), perilaku konsumen adalah dinamis, berarti bahwa perilaku seorang konsumen, grup konsumen, ataupun masyarakat luas selalu berubah dan bergerak sepanjang waktu. Perilaku konsumen melibatkan

pertukaran. Sedangkan keputusan pembelian adalah tindakan dari konsumen untuk mau membeli atau tidak terhadap produk. Berdasarkan definisi tersebut bahwa keputusan pembelian merupakan tindakan yang dilakukan konsumen untuk melakukan pembelian sebuah produk. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan pembelian konsumen merupakan suatu proses pemilihan salah satu dari beberapa alternatif penyelesaian masalah dengan tindak lanjut yang nyata. Setelah itu konsumen dapat melakukan evaluasi pilihan dan kemudian dapat menentukan sikap yang akan diambil selanjutnya.

Keputusan konsumen dalam melakukan pembelian dipengaruhi oleh beberapa faktor perilaku konsumen, antara lain; faktor pribadi, faktor kebudayaan, faktor sosial, dan faktor psikologis (Kotler, 2008). Faktor pertama yaitu faktor kebudayaan, kebudayaan adalah faktor penentu paling dasar dari keinginan dan perilaku seseorang. Faktor kedua yaitu faktor sosial, faktor sosial adalah keseluruhan dari keyakinan, nilai dan kebiasaan yang dipelajari oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang membantu mengarahkan perilaku konsumen. Faktor ketiga yaitu faktor pribadi, pribadi adalah karakteristik individual yang merupakan perpaduan dari sifat, temperamen, kemampuan umum dan bakat yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh interaksi individu dan lingkungannya. Faktor keempat yaitu faktor psikologis, psikologis adalah dorongan dari diri seseorang yang mempengaruhi pemilihan sesuatu berdasarkan atas keluwesan terhadap produk yang digunakan, keinginan yang lebih besar dan kemudahan penggunaan produk tersebut dibandingkan dengan yang lain. Dalam hal psikologis

konsumen dapat dilihat dari kebutuhan hidup, hobi kuliner (Kotler, 2008). Pilihan-pilihan seseorang dalam melakukan pembelian dipengaruhi juga oleh faktor psikologi berupa motivasi, persepsi, pembelajaran, dan keyakinan dan sikap.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka perumusan masalah di atas dapat diketahui sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik konsumen di supermarket Carrefour Ambarukmo Plaza Yogyakarta?
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan konsumen dalam pembelian beras merah pada supermarket Carrefour Ambarukmo Plaza Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil responden beras merah pada supermarket Carrefour Ambarukmo Plaza Yogyakarta.
2. Mengetahui proses pengambilan keputusan pembelian beras merah pada supermarket Carrefour Ambarukmo Plaza Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Penulis, untuk menambah wawasan terutama tentang pengetahuan mengenai perilaku konsumen terutama dalam proses pengambilan keputusan pembelian dan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Supermarket Carrefour Ambarukmo Plaza Yogyakarta, dapat menjadi bahan pertimbangan bagi supermarket Carrefour Ambarukmo Plaza Yogyakarta dalam mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan dengan konsumen, sehingga dapat menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan jumlah konsumen di masa yang akan datang.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi pengembangan untuk penelitian sejenis.